

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK PASCA KEHILANGAN SOSOK AYAH: TINJAUAN SOSIOLOGIS ADAPTASI LINGKUNGAN SOSIAL

Firda Widia Sari^{1*}, Anwar²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: firda26.com@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 26 Juni 2026 Accepted: 02 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>Dynamics of Interpersonal Communication between Mothers and Children After Losing a Father in Tengah Village, Utan District, Sumbawa Regency. This study aims to analyze the dynamics of interpersonal communication between mothers and children after losing a father and the adaptation process carried out in the social environment in Tengah Village, Utan District, Sumbawa Regency. Losing a father not only impacts the emotional condition of family members, but also influences communication patterns, role division, and social relationships within the family. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation of mothers who are single parents and children who are raised without a father figure. The results show that the loss of a father figure causes changes in the mother's role in the family, changes in the child's emotional condition, difficulties in expressing feelings, and changes in the openness of communication between mother and child. Despite facing various challenges, mothers and children strive to build more open, empathetic, and mutually supportive communication as a form of adaptation to the new family conditions. In addition, support from the extended family and the social environment also plays a role in helping the adjustment process after losing a father figure. Thus, interpersonal communication is a crucial factor in strengthening the mother-child relationship and supporting the family's adaptation process after the loss of a father.</i>
Keywords Interpersonal Communication; Mother and Child; Loss of a Father; Social Adaptation.	

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat utama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan perilaku sosial. Di dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan emosional dan psikologis. Ayah sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan, pelindung, serta sumber keteladanan moral, sementara ibu berperan sebagai pengasuh utama yang memberikan kasih sayang dan perhatian penuh. Kombinasi peran tersebut membentuk struktur emosional yang stabil bagi tumbuh kembang anak. Namun, ketika salah satu figur tersebut hilang, terutama sosok ayah, maka keseimbangan itu terganggu dan berpotensi menimbulkan berbagai implikasi terhadap dinamika keluarga (Awallia & Cahniyo, 2024). Fenomena kehilangan figur ayah atau fatherless kini semakin marak, baik disebabkan oleh perceraian, kematian, migrasi kerja, maupun konflik keluarga. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan baru bagi keluarga untuk beradaptasi secara emosional, sosial, dan ekonomi agar tetap dapat berfungsi dengan baik (Awallia & Cahniyo, 2024).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2024, tercatat sebanyak 15,9 juta dari total 79,4 juta anak di Indonesia atau sekitar 20,1 persen anak berusia di bawah 18 tahun mengalami kondisi fatherless. Angka ini menunjukkan bahwa satu dari lima anak Indonesia tumbuh tanpa

kehadiran ayah secara fisik maupun emosional. Fenomena ini sangat memprihatinkan dan menuntut solusi bersama dari berbagai pihak karena berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

Menurut psikolog Kyle D. Pruett dalam bukunya *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care*, sentuhan dan keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk dunia emosi anak yang unik, menantang, namun penuh kasih sayang. Anak yang memiliki hubungan kuat dengan ayahnya cenderung lebih percaya diri, sabar, serta lebih tahan menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri, kontrol emosi, dan adaptasi sosial. Menanggapi kondisi tersebut, Wakil Ketua Bidang Perempuan dan Keluarga DPP PKS, Tuti Elfita, menjelaskan bahwa partainya berupaya merespons fenomena ini melalui Forum Ayah, yang merupakan bagian dari Program Rumah Keluarga Indonesia (RKI). Forum ini menjadi wadah bagi para ayah untuk bersilaturahmi, berdiskusi, dan memperkuat peran mereka tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing, pelindung, dan teladan bagi keluarga. Hingga tahun 2024, tercatat sebanyak 750 Forum Ayah telah tersebar di seluruh Indonesia. Inisiatif ini menunjukkan bahwa penguatan peran keayahan merupakan salah satu solusistrategis dalam mengatasi kondisi *fatherless* di Indonesia. Melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, lembaga sosial, dan masyarakat, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat, tangguh, cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Penelitian Khairani, *et al.* (2024) dalam penelitian mengungkapkan bahwa keluarga yang kehilangan figur ayah mengalami perubahan signifikan dalam komunikasi dan relasi antaranggota keluarga. Anak-anak cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, serta menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial. Sementara itu, ibu sebagai orang tua tunggal memikul beban ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Tekanan emosional dan ekonomi ini sering menghambat kemampuan ibu dalam menjalin komunikasi yang efektif. Akibatnya, jarak emosional antara ibu dan anak semakin melebar. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat sebagai sarana untuk menumbuhkan kembali rasa aman, kasih sayang, dan saling pengertian di dalam keluarga.

Lebih lanjut, Afriliani, *et al.* (2025) dalam penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga menjadi kunci utama dalam membangun resiliensi atau ketahanan psikologis anak-anak yang kehilangan figur ayah. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi terbuka, penuh kasih sayang, dan empatik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup dan mempertahankan keseimbangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kekuatan psikologis dan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar penting bahwa upaya membangun kembali struktur emosional keluarga pascakehilangan ayah harus dimulai dari peningkatan kualitas komunikasi interpersonal antaranggota keluarga.

Dari sisi perkembangan anak, Cahyani dan Sudahri (2025) memperoleh hasil menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah berdampak pada pembentukan konsep diri dan relasi sosial anak perempuan. Mereka cenderung mengalami kebingungan peran, kesulitan membangun kepercayaan terhadap lawan jenis, serta memiliki kecenderungan rendah diri. Akan tetapi, anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan komunikasi terbuka dari ibunya mampu mengembangkan konsep diri yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki fungsi penting tidak

hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan kepribadian anak.

Fenomena berkurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak atau fatherless menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, kepercayaan diri, serta ketahanan anak dalam menghadapi tekanan kehidupan. Sejumlah kajian psikologi perkembangan menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting dalam membangun stabilitas emosi, kemandirian, dan kemampuan adaptasi anak. Merespons permasalahan tersebut, berbagai inisiatif sosial dikembangkan untuk memperkuat peran keayahan, salah satunya melalui Forum Ayah yang digagas oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Program Rumah Keluarga Indonesia (RKI).

Bertujuan meningkatkan kesadaran dan kapasitas ayah dalam menjalankan peran pengasuhan secara holistik, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik, teladan moral, dan pelindung keluarga. Program ini menunjukkan penerimaan yang luas di masyarakat dengan terbentuknya ratusan forum di berbagai daerah, serta menjadi salah satu contoh pendekatan kolaboratif dalam mengatasi masalah fatherless demi mewujudkan generasi yang tangguh, berkarakter, dan berdaya saing di masa depan.

Dari perspektif sosiologis, dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti kerabat, teman, dan komunitas memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi keluarga pasca kehilangan. Oleh karena itu, dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah mencerminkan upaya bersama dalam memulihkan keseimbangan emosional, memperkuat hubungan sosial, serta menata kembali kehidupan keluarga dalam kerangka adaptasi terhadap lingkungan yang baru (Nuroniya, 2023).

Sementara itu, hasil penelitian Maiwa *et al.* (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial eksternal, seperti perhatian dari keluarga besar, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, berperan sangat penting dalam proses adaptasi anak pascakehilangan figur ayah. Kehadiran jejaring sosial yang peduli dapat membantu anak untuk tetap merasa diterima dan dicintai, meskipun kehilangan salah satu figur penting dalam hidupnya. Komunikasi interpersonal yang baik antara ibu dan anak menjadi faktor utama yang mempercepat proses pemulihan emosional. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, ibu dapat membantu anak mengekspresikan kesedihan, ketakutan, serta harapan mereka dengan lebih sehat. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis yang memperkuat resilience atau daya tahan emosional anak. Jika komunikasi berjalan buruk, maka anak berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, bahkan penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, temuan ini memperluas pemahaman bahwa proses adaptasi terhadap kehilangan ayah tidak hanya ditentukan oleh hubungan internal keluarga semata, melainkan juga sangat bergantung pada lingkungan sosial yang mendukung di sekitar anak dan ibunya.

Dalam konteks lokal, fenomena kehilangan sosok ayah juga sangat nyata di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, yang menjadi lokasi penelitian ini. Hasil observasi lapangan tahun 2025, ditemukan beberapa keluarga yang kehilangan kepala keluarga akibat kecelakaan kerja, penyakit kronis, atau kondisi ekonomi yang sulit. Kondisi ini menimbulkan tantangan ganda bagi ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus pengasuh anak. Tekanan ekonomi yang berat sering kali menyebabkan stres berkepanjangan, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi emosional antara ibu dan anak. Anak-anak yang mengalami kehilangan

sering kali menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, mudah tersinggung, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam banyak kasus, hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Namun, penelitian lapangan juga menunjukkan adanya keluarga yang berhasil beradaptasi secara positif, di mana komunikasi terbuka, saling menghargai, dan gotong royong menjadi kunci keharmonisan. Perbedaan ini mempertegas bahwa kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak merupakan faktor pembeda utama antara keluarga yang mampu beradaptasi dengan baik dan yang mengalami disfungsi sosial pascakehilangan figur ayah.

Selanjutnya, penelitian Sona dan Linsiya (2025) memberikan dimensi tambahan dengan meninjau permasalahan ini dari perspektif gender dan sosial budaya. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, sosok ayah sering dipandang sebagai pusat otoritas dan penopang ekonomi keluarga. Ketika ayah tiada, muncul ketimpangan peran yang signifikan di dalam keluarga. Anak laki-laki sering kali dipaksa untuk “menggantikan” posisi ayah sebagai pelindung dan penanggung jawab keluarga, sementara anak perempuan diarahkan untuk mengambil peran domestik lebih banyak. Kondisi ini tidak hanya menambah beban psikologis anak-anak, tetapi juga menciptakan komunikasi yang penuh tekanan dan ekspektasi tinggi. Dalam jangka panjang, pola komunikasi semacam ini dapat membentuk persepsi diri yang tidak sehat serta menghambat perkembangan sosial anak.

Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Tengah, struktur sosial biasanya bersifat komunal dan memiliki ikatan sosial yang kuat antarwarga. Nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi modal sosial penting dalam membantu keluarga yang sedang berduka. Namun, dalam kenyataan di lapangan, potensi dukungan sosial ini sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya komunikasi efektif antara keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi psikologis keluarga dengan struktur sosial masyarakat. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, masyarakat dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional keluarga yang berduka dan memberikan bantuan yang sesuai. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang terbuka, keluarga akan terisolasi dan sulit menerima dukungan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak sosial dan pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pascakehilangan sosok ayah di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan berbagai kajian teoritis dan empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa kehilangan figur ayah merupakan peristiwa yang memiliki dampak multidimensional terhadap kehidupan keluarga, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan komunikasi. Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak menjadi penentu utama keberhasilan adaptasi keluarga dalam menghadapi situasi tersebut. Melalui komunikasi yang penuh empati, keterbukaan, serta pemahaman bersama, keluarga dapat membangun kembali kepercayaan dan stabilitas emosional yang terguncang akibat kehilangan. Selain itu, dukungan sosial dari masyarakat sekitar juga memainkan peran signifikan dalam mempercepat proses adaptasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada **“Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pasca Kehilangan Sosok Ayah: Tinjauan Sosiologis Adaptasi Lingkungan di Desa Tengah Kecamatan Utan”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga, serta menawarkan solusi praktis dalam penguatan komunikasi keluarga di lingkungan sosial yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan budaya patriarki.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif berfokus pada konteks alami dan menekankan pada proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian. Sementara pendekatan studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti memusatkan perhatian pada suatu fenomena tertentu, seperti peristiwa, individu, kelompok, atau proses sosial, yang dibatasi oleh waktu dan konteks tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional di lingkungan sekitar. Metode ini juga memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga dapat memahami secara kontekstual bagaimana perasaan, nilai, dan makna yang mereka bentuk dalam menjalani kehidupan pasca kehilangan sosok ayah.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang menjadi sasaran pengamatan, kajian, dan analisis dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, objek yang diteliti berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam proses komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional di lingkungan sekitar.

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu pihak atau individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki pengalaman secara langsung mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah di Desa Tengah Kecamatan Utan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian karena melalui proses tersebut peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2021), teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan emosional di lingkungan sekitar.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori kepemimpinan transformasional.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pasca kehilangan sosok ayah di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, yang disajikan secara terperinci berikut ini.

1. Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak

Kehilangan sosok ayah dalam struktur keluarga membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak di Desa Tengah Kecamatan Utan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya anggota keluarga, tetapi juga mempengaruhi cara ibu dan anak dalam berinteraksi, menyampaikan perasaan, serta membangun kedekatan emosional. Dalam kondisi tersebut, keluarga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru yang penuh dengan tekanan emosional dan perubahan peran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat berbagai permasalahan komunikasi interpersonal yang muncul setelah kehilangan ayah, yang saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi kualitas hubungan antara ibu dan anak.

Permasalahan pertama yang muncul adalah perubahan peran ibu dalam keluarga. Setelah kehilangan ayah, ibu harus mengambil alih berbagai peran yang sebelumnya dijalankan oleh ayah, baik dalam hal ekonomi, pengambilan keputusan, maupun dalam membimbing anak. Kondisi ini membuat ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Perubahan peran ini tidak hanya berdampak pada beban fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional ibu serta cara ibu berkomunikasi dengan anak. Ibu dituntut untuk tetap kuat di hadapan anak meskipun sedang mengalami kesedihan.

Permasalahan kedua adalah kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Berdasarkan hasil penelitian, anak mengalami perubahan dalam cara mengekspresikan emosi setelah kehilangan ayah. Sebagian anak menjadi lebih sensitif terhadap situasi di sekitarnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ayah. Namun di sisi lain, anak juga cenderung menahan perasaan karena tidak ingin menambah beban ibu. Kondisi ini membuat komunikasi antara ibu dan anak menjadi kurang terbuka.

Permasalahan ketiga adalah perubahan peran anak dalam keluarga. Setelah kehilangan ayah, anak tidak hanya berperan sebagai anggota keluarga, tetapi juga mulai mengambil tanggung jawab tambahan dalam membantu ibu. Perubahan ini terlihat dari keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga maupun dalam menjaga anggota keluarga lainnya. Kondisi ini membuat anak menjadi lebih dewasa dalam

waktu yang relatif singkat.

Permasalahan keempat adalah perubahan kondisi emosional anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak menjadi lebih sensitif dan mudah tersentuh setelah kehilangan ayah. Hal-hal kecil yang berkaitan dengan ayah dapat memicu perasaan sedih yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi anak.

Permasalahan kelima adalah perubahan dalam keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Dalam kondisi setelah kehilangan ayah, komunikasi antara ibu dan anak mengalami perubahan, khususnya dalam hal keterbukaan perasaan. Sebagian ibu mulai mencoba untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka kepada anak, meskipun hal tersebut tidak selalu mudah dilakukan.

2. Perubahan Peran Ibu Dalam Keluarga

Perubahan peran ibu dalam keluarga terjadi akibat adanya pergeseran tanggung jawab setelah kehilangan sosok ayah. Dalam kondisi tersebut, ibu tidak lagi hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga. Sebelum kehilangan ayah, pembagian peran dalam keluarga cenderung seimbang antara ayah dan ibu. Namun, setelah kehilangan ayah, ibu harus menjalankan peran ganda yang mencakup tanggung jawab ekonomi, pengasuhan, serta pengelolaan kehidupan keluarga secara keseluruhan. Perubahan ini menyebabkan ibu menjadi pusat dalam keluarga dan mempengaruhi pola interaksi dengan anak. Anak juga mengalami penyesuaian terhadap kondisi baru, dimana interaksi lebih banyak terfokus pada ibu.

Dengan demikian, perubahan peran ibu menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga yang berdampak pada tanggung jawab serta hubungan dalam keluarga.

a. Peran Gender Dalam Keluarga

Peran gender dalam keluarga merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam keluarga yang utuh, ayah umumnya berperan sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan, sedangkan ibu berperan dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga. Pembagian ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Namun, setelah kehilangan sosok ayah, terjadi pergeseran peran gender yang cukup signifikan. Ibu harus mengambil alih peran yang sebelumnya dijalankan oleh ayah, sehingga tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai kepala keluarga. Kondisi ini menyebabkan ibu menjalankan peran ganda dengan tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun mengelola kehidupan keluarga.

b. Peran Keluarga dalam Perubahan Peran Ibu

Setelah kehilangan ayah, ibu tidak lagi menjalankan peran secara bersama, melainkan harus mengambil alih sebagian besar tanggung jawab keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga besar seringkali hadir sebagai pihak yang memberikan dukungan, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun tidak langsung. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan dalam mengasuh anak, memberikan nasihat, hingga membantu dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Di sisi lain, peran keluarga juga terlihat dalam kehidupan anak. Anak yang kehilangan sosok ayah cenderung mencari figur lain dalam keluarga sebagai tempat berbagi cerita dan mendapatkan perhatian. Kehadiran anggota keluarga lain membantu anak untuk tetap memiliki ruang dalam mengekspresikan perasaan, terutama ketika komunikasi dengan ibu belum sepenuhnya terbuka.

Dengan demikian, peran keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan peran ibu setelah kehilangan sosok ayah. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung yang membantu ibu dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik dari segi praktis maupun emosional. Namun di sisi lain, keterlibatan keluarga juga mempengaruhi pola hubungan dan komunikasi antara ibu dan anak. Oleh karena itu, peran keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika yang tidak hanya membantu, tetapi juga membentuk cara ibu dan anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Status Sosial Dalam Perubahan Peran Ibu

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga diikuti dengan perubahan status sosial yang dimiliki oleh ibu. Ibu yang sebelumnya berperan sebagai istri dalam keluarga kini harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Perubahan status ini tidak hanya berdampak pada tanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi posisi ibu dalam lingkungan sosial. Perubahan status sosial ini membuat ibu harus lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ibu tidak lagi memiliki pasangan dalam mengambil keputusan, sehingga seluruh tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga berada di bawah kendali ibu. Hal ini terlihat dari bagaimana ibu mengatur kebutuhan anak, mengambil keputusan penting, serta menghadapi berbagai situasi dalam keluarga secara sendiri.

Di sisi lain, anak juga merasakan adanya perubahan dalam posisi ibu dalam keluarga. Ibu menjadi satu-satunya tempat bergantung, baik dalam hal kebutuhan sehari-hari maupun dalam menghadapi masalah. Ibu menjadi pusat dalam keluarga yang menggantikan peran ayah, sehingga hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih terfokus. Selain itu, perubahan status sosial juga mempengaruhi cara ibu dalam bersikap dan berkomunikasi dengan anak. Ibu dituntut untuk menjadi lebih tegas dalam mengatur anak, sekaligus tetap memberikan perhatian dan dukungan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu harus menyesuaikan diri dengan peran baru yang dijalankan.

d. Peran Ekonomi Dalam Perubahan Peran Ibu

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kehilangan ayah sebagai salah satu sumber utama pendapatan keluarga menyebabkan ibu harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah. Kondisi ini menuntut ibu untuk tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada urusan rumah tangga kini harus mulai bekerja atau meningkatkan aktivitas ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perubahan ini menyebabkan bertambahnya beban tanggung jawab yang harus dijalankan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran tanggung jawab yang cukup signifikan peran ibu dalam ekonomi pasca kehilangan ayah. Ibu menjadi sosok yang memegang peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada hubungan dan interaksi antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Sosial Budaya Dalam Masyarakat

Perubahan peran ibu dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Masyarakat di sekitar tempat tinggal ibu dan anak memiliki peran dalam membentuk pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Nilai-nilai sosial yang berlaku di

masyarakat, seperti kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu, menjadi salah satu faktor yang mendukung ibu dalam menjalankan peran barunya setelah kehilangan suami. Namun, dalam beberapa kondisi, lingkungan sosial juga dapat memberikan tekanan tersendiri bagi ibu dan anak. Adanya pandangan atau pembicaraan dari masyarakat terkait kondisi keluarga dapat mempengaruhi kenyamanan ibu dan anak dalam berinteraksi. Hal ini membuat ibu dan anak menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap maupun berkomunikasi di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, peran sosial budaya menjadi salah satu faktor yang turut membentuk dinamika hubungan antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah. Pengaruh lingkungan sosial ini terlihat dari cara ibu menjalankan peran, serta bagaimana anak menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang mendukung dapat membantu ibu dan anak dalam beradaptasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan tekanan yang mempengaruhi kondisi emosional dan komunikasi dalam keluarga.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak

Pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga meliputi komunikasi terbuka, komunikasi satu arah, dan komunikasi dua arah. Ketiga pola tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap perubahan kondisi keluarga, baik dari segi emosional maupun peran dalam keluarga.

Pola komunikasi terbuka mulai terlihat dalam interaksi antara ibu dan anak, dimana keduanya berusaha untuk saling berbagi cerita dan mengungkapkan perasaan. Namun, keterbukaan yang terjadi belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan untuk saling menjaga perasaan, sehingga ibu berusaha terlihat kuat di hadapan anak, sementara anak juga menahan perasaan agar tidak menambah beban ibu.

Di sisi lain, pola komunikasi satu arah masih cukup dominan dalam interaksi sehari-hari. Ibu cenderung lebih sering memberikan arahan dan nasihat, sedangkan anak lebih banyak menerima pesan tanpa memberikan respon yang panjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya tanggung jawab ibu setelah kehilangan suami, sehingga komunikasi lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat praktis.

Namun demikian, pola komunikasi dua arah mulai muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika ibu dan anak memiliki waktu untuk berinteraksi dalam suasana yang lebih santai. Dalam kondisi tersebut, komunikasi berlangsung lebih aktif karena adanya respon timbal balik antara ibu dan anak. Meskipun demikian, komunikasi dua arah belum berlangsung secara konsisten karena masih dipengaruhi oleh kondisi emosional dan keterbatasan waktu.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang berkembang secara bertahap. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh perubahan peran dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, lingkungan sekolah, keluarga besar (*generalized others*), faktor psikologis,

dan faktor sosial. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk pola komunikasi serta mempengaruhi kualitas interaksi yang terjadi dalam keluarga.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi komunikasi antara ibu dan anak. Setelah kehilangan ayah, ibu harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah, sehingga waktu dan energi yang dimiliki untuk berkomunikasi menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjadi lebih bersifat singkat dan berfokus pada kebutuhan sehari-hari.

Faktor lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi pola komunikasi anak. Sekolah menjadi tempat bagi anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri di luar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di luar keluarga memiliki peran dalam membentuk cara anak berkomunikasi.

Faktor keluarga besar juga mempengaruhi pola komunikasi interpersonal ibu dan anak. Anak terkadang lebih nyaman berbagi cerita dengan anggota keluarga lain, seperti nenek atau bibi, dibandingkan dengan ibu. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola komunikasi dalam keluarga inti.

Selanjutnya, faktor psikologis juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam komunikasi interpersonal. Kondisi emosional yang belum stabil, seperti perasaan sedih, kehilangan, dan stres, sehingga mempengaruhi cara ibu dan anak dalam menyampaikan maupun menerima pesan.

Selain itu, faktor sosial juga turut mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Pengalaman sosial yang dialami di luar rumah dapat mempengaruhi kondisi emosional yang kemudian berdampak pada komunikasi di dalam keluarga. Lingkungan masyarakat yang positif dapat memberikan dukungan emosional yang membantu ibu dan anak dalam menghadapi kondisi kehilangan.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga setelah kehilangan sosok ayah.

3. Analisis Teori Konstruksi Sosial (Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi)

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger (1966). Dalam perspektif ini, realitas sosial tidak terbentuk secara langsung, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut menggambarkan bagaimana individu membentuk, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap realitas yang mereka hadapi.

Tahap eksternalisasi merupakan proses dimana ibu dan anak mengekspresikan perasaan serta pengalaman yang mereka alami ke dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi belum berjalan secara optimal karena ibu dan anak cenderung menahan perasaan masing-masing. Kondisi ini menyebabkan komunikasi yang terjadi belum sepenuhnya terbuka, sehingga kebutuhan emosional tidak tersampaikan secara maksimal.

Selanjutnya, tahap objektivasi merupakan proses dimana realitas yang telah diekspresikan kemudian dipahami sebagai sesuatu yang nyata dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, perubahan pola komunikasi seperti komunikasi yang lebih terbatas, kurangnya keterbukaan, serta munculnya komunikasi satu arah menjadi kondisi yang dianggap sebagai hal yang wajar oleh ibu dan anak. Mereka mulai terbiasa dengan pola komunikasi tersebut sebagai bagian dari kehidupan setelah kehilangan ayah.

Tahap selanjutnya adalah internalisasi, yaitu proses dimana individu menyerap dan menerima realitas sosial yang telah terbentuk ke dalam dirinya. Dalam penelitian ini, ibu dan anak mulai menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang baru, meskipun belum sepenuhnya ideal. Anak menjadi lebih terbiasa untuk menyimpan perasaan, sementara ibu juga terbiasa untuk lebih fokus pada tanggung jawab dibandingkan komunikasi emosional. Proses ini menunjukkan bahwa realitas komunikasi yang terbentuk telah menjadi bagian dari cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Proses eksternalisasi yang belum optimal, objektivasi terhadap kondisi komunikasi yang terbatas, serta internalisasi terhadap pola komunikasi yang baru menunjukkan bahwa realitas komunikasi dalam keluarga terbentuk melalui interaksi yang terus berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh proses sosial yang membentuk cara individu memahami dan menjalani realitas kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu dan anak setelah kehilangan sosok ayah mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi keluarga yang baru. Pola komunikasi yang terbentuk meliputi komunikasi terbuka, satu arah, dan dua arah. Namun, komunikasi satu arah masih lebih dominan karena ibu lebih banyak berperan dalam memberikan arahan, sementara anak cenderung menahan perasaan untuk menjaga kondisi emosional ibu. Meskipun demikian, komunikasi dua arah mulai berkembang ketika terdapat kesempatan untuk berinteraksi secara lebih santai dan emosional.

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor ekonomi, kondisi psikologis, lingkungan sekolah, keluarga besar, dan lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk kualitas komunikasi setelah kehilangan sosok ayah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan ibu serta anak dalam mengekspresikan perasaan, membangun keterbukaan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan peran dalam keluarga.

Berdasarkan perspektif teori konstruksi sosial Berger, dinamika komunikasi ibu dan anak terbentuk melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ibu dan anak mengalami proses penyesuaian melalui pengungkapan pengalaman, penerimaan terhadap pola komunikasi baru, serta pembentukan kebiasaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi interpersonal pasca kehilangan ayah merupakan realitas sosial yang terus dikonstruksi melalui interaksi, pengalaman emosional, dan perubahan peran dalam keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Ibu dan Anak

Ibu dan anak yang kehilangan sosok ayah diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan perasaan dan kondisi emosional yang dialami. Melalui komunikasi yang terbuka dapat membantu memperkuat hubungan emosional, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.

2. Bagi Keluarga Besar

Keluarga besar diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif tanpa terlalu mendominasi komunikasi dalam keluarga inti. Dukungan yang tepat dapat membantu memperkuat kondisi emosional ibu dan anak tanpa mengurangi kedekatan hubungan di antara keduanya.

3. Bagi Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Lingkungan sekolah, khususnya guru dan tenaga pendidik, diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi siswa yang mengalami kehilangan anggota keluarga. Dukungan emosional dari sekolah dapat membantu anak dalam beradaptasi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Sementara bagi masyarakat sekitar diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan tidak memberikan tekanan kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan, sehingga ibu dan anak dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119-137.
- Andrews, T. (2021). What is Social Constructionism?. *The Grounded Theory Review*, 20(1), 11-25.
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Terjemahan Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Cahyani, A. D., & Sudahri. (2025). Pembentukan Konsep Diri Perempuan Fatherless dengan Lawan Jenis Melalui Komunikasi Interpersonal. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(6), 141-150.
- Djamarah, S. B. (2022). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhila, J., Rahmi, K. A., Azizah, M., Nurhasni, Yani, A. K., Gowasa, M. W., & Hendri, M. (2025). Sistematika Literatur Review: Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Sosio-Emosional Anak. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 290-298.
- Farisah, I., & Ningrum, S. (2023). Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(3), 146-152.
- Hasna, A. H., Savitri, L., & Utami, S. (2023). Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Pengguna Dating Apps. *Jurnal Koneksi*, 7(2), 274-281.
- Kansa, T. A., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Anak Sulung Dalam Menjaga Keterikatan Emosional Pasca Kematian Ayah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 4(2), 213-217.
- Maiwa, F., Ramadhan, R. N., Tohari, M. A., Kusmawati, A., & Sahrul, M. (2022). Resiliensi Diri Pada Anak Pasca Kehilangan Seorang Ayah Akibat Covid-19 (Studi kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 61-68.

- Majid, S. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)*, 3(2), 176-186.
- Nuraini, D., & Nurhakim, T. F. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Lembang. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 143-160.
- Nurdin, A., & Mulyani, T. (2021). Adaptasi Komunikasi Dalam Keluarga Yang Mengalami Kehilangan: Perspektif Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 67-84.
- Sari, M. P., & Prasetyo, H. (2021). Dialektika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Yang Mengalami Transisi Struktural. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(3), 234-251.
- Sartika, D., Leliona, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Strategi Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Pewarsa Indonesia*, 7(2), 287-298.
- Sona, D., & Wiyatfi Linsiya, R. (2025). Fenomena Fatherless dari Perspektif Gender dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 60-66.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Walgito, B. (2020). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, P., & Kurniawan, T. (2024). Dukungan Psikososial Sekolah Dan Post-Traumatic Growth Pada Anak Yang Kehilangan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 78-96.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.